

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik, yang memungkinkan anak didik berkembang secara optimal. Dengan demikian, pendidikan seyogyanya menjadi wahana strategis bagi upaya mengembangkan segenap potensi individu, sehingga cita-cita membangun manusia Indonesia seutuhnya dapat tercapai.¹

Pendidikan juga mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan dari individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan Negara. Kemajuan suatu kebudayaan tergantung kepada cara bangsa tersebut menghargai dan memanfaatkan sumber daya manusia (SDM) dan hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan oleh anggota masyarakatnya kepada peserta didik.² Oleh karenanya, pendidikan disini tidak hanya sebagai *Transfer of Knowledge* lebih dari pembentukan kepribadian seseorang. Pendidikan itu sendiri sebenarnya merupakan suatu usaha bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si

¹ Depdiknas, *Rencana Strategis Departemen pendidikan Nasional Tahun 2005-2009*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005)

² Utami Munandar, *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999),

terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama,³ sehingga peserta didik dapat mengenal potensi diri dan selanjutnya dapat mengembangkan potensinya.

Pada hakikatnya, tujuan pendidikan ialah menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal sehingga dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakatnya.⁴ Karena itu pendidikan harus diusahakan sadar dan optimal dalam rangka pengembangan kepribadian dan menambah pengetahuan serta meningkatkan ketrampilan bagi masyarakat.

Hal yang sama-pun tertuang dalam tujuan pendidikan nasional, adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Utami Munandar dalam bukunya, *Kreatifitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, turut menambahkan bahwa kreatifitas tidak berarti dipisahkan dengan mata ajar, tetapi hendaknya meresap dalam

³ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1974), 19

⁴ Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreatifitas Anak Sekolah: Petunjuk Para Guru dan Orang tua*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1985), 23

⁵ *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Th. 2003 BAB II pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung, Fermana, 2003), 58

seluruh kurikulum dan suasana kelas melalui faktor-faktor seperti menerima keunikan individual (siswa), penjajakan (Eksplorasi) dan lain sebagainya.⁶

Bertolak dari urgensi pendidikan diatas, pembelajaran merupakan hal yang vital dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Pembelajaran yang optimal tidak bisa dilepaskan dari peran seorang guru. Guru berperan penting dalam usaha mendewasakan anak didik agar nantinya dapat menemukan jati dirinya secara utuh.

Adapun sekolah merupakan suatu lembaga yang bertujuan mempersiapkan anak untuk hidup sebagai anggota masyarakat yang sanggup berpikir sendiri dan berbuat efektif. Pelajaran di sekolah harus sesuai dengan keadaan masyarakat, dan sifat gotong royong hendaklah dijadikan suatu prinsip yang mewarnai praktek pengajaran untuk anak-anak kita.⁷

Kegiatan belajar mengajar kelas merupakan tempat yang mempunyai sifat atau ciri khusus, yang berbeda dengan tempat lain. Suasana kelas yang kondusif dapat menunjang kegiatan belajar yang optimal. Murid sebagai unsur kelas memiliki perasaan kebersamaan yang sangat penting artinya demi terciptanya kelas yang dinamis. Perasaan kebersamaan yang ada dalam lingkungan pembelajaran akan dapat menumbuhkan rasa solidaritas yang tinggi. Kegiatan

⁶ Utami Munandar, *Kreatifitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 23

⁷ S. Nasution, *Didaktik Asas – Asas Mengajar*, (Bandung : Jemmars, 1986), 147

proses belajar mengajar tidak lain adalah menanamkan sejumlah norma komponen ke dalam jiwa anak didik. Semua norma yang diyakini mengandung kebaikan yang perlu ditanamkan ke dalam jiwa anak didik melalui peranan pendidik dalam pengajaran. Interaksi antara pendidik dan anak didik terjadi karena saling membutuhkan.⁸

Praktek belajar mengajar di kelas dapat dilihat dari sisi pendidik yang dapat dicermati dari dua sudut pandang. *Pertama*, menyatakan bahwa mengajar adalah proses transfer ilmu pengetahuan dan ketrampilan pada peserta didik. Sudut pandang *kedua*, menyatakan bahwa proses belajar mengajar bukan hanya mengendalikan kelas sehingga menghilangkan sebagian besar peran serta yang seharusnya dilakukan peserta didik.⁹

Pembelajaran merupakan upaya untuk membelajarkan peserta didik. Pembelajaran PAI adalah suatu upaya untuk membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari islam sebagai pengetahuan.¹⁰

Dalam proses belajar mengajar, dibutuhkan seorang pendidik yang mampu dan berkualitas serta diharapkan dapat mengarahkan anak didik menjadi generasi yang kita harapkan sesuai tujuan dan cita-cita bangsa.

⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rajawali Pers, tt), 16

⁹ Suyanto dan Abbas, *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: Citakarya Nusa, 2001), 66

¹⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), 183

Dalam ajaran islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan termasuk di dalamnya seorang guru. Bahkan Allah SWT akan mengangkat dan meninggikan derajat mereka dengan beberapa derajat, sebagaimana firman Allah pada surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (11)

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”¹¹

Maka dari itu, seorang pendidik mempunyai tugas yang besar dan berat dalam menjalankan profesinya, sebab keberadaan seorang pendidik sangat besar pengaruhnya terhadap hasil pendidikan yang dirasakan oleh anak didik. Sehingga guru dituntut agar memiliki kompetensi sebagai bekal untuk mengajar..

E. Mulyasa, dalam bukunya, *Menjadi Guru Professional* juga memaparkan diantara salah satu kesalahan yang sering dilakukan oleh guru dalam pembelajaran adalah mengabaikan perbedaan individu peserta didik.¹² Kita tahu bahwa setiap peserta didik memiliki perbedaan individual sangat mendasar yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran. Peserta didik memiliki emosi yang sangat bervariasi, dan sering memperlihatkan sejumlah perilaku yang tampak aneh. Pada umumnya perilaku-perilaku tersebut relatif normal, dan cukup bisa ditangani

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Jumanatul 'Ali-Art, 2007), 543

¹² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 26

dengan menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Akan tetapi, karena guru disekolah dihadapkan pada sejumlah peserta didik, guru seringkali kesulitan untuk mengetahui mana perilaku yang normal dan wajar dan mana perilaku yang perlu mendapatkan penanganan khusus.

Selanjutnya E. Mulyasa menjelaskan, *setiap peserta didik memiliki perbedaan yang unik, mereka memiliki kekuatan, kelemahan, minat, dan perhatian yang berbeda-beda. Latar belakang keluarga, latar belakang sosial ekonomi dan lingkungan membuat peserta didik berbeda dalam aktifitas, kreatifitas, intelegensi, dan kompetensinya.*¹³ Guru yang seharusnya dapat mengidentifikasi perbedaan individual peserta didik, dan menetapkan karakteristik umum yang menjadi ciri kelasnya, dari ciri-ciri individual yang menjadi karakteristik umumnya seharusnya guru memulai pembelajaran. Dalam hal ini, guru juga harus memahami ciri-ciri peserta didik yang harus dikembangkan dan yang harus diarahkan kembali.

Sehubungan dengan uraian diatas, aspek-aspek peserta didik yang perlu dipahami guru antara lain: kemampuan, potensi, minat, kebiasaan, hobi, sikap, kepribadian, hasil belajar, catatan kesehatan, latar belakang keluarga, gaya belajar, dan kegiatannya disekolah.¹⁴

Metode yang disesuaikan dengan kondisi yang ada maka dapat meningkatkan prestasi belajar serta minat peserta didik dalam belajar PAI di

¹³ Ibid, 27

¹⁴ Ibid, 27

sekolah. Pendidik diharapkan bekerja profesional, mengajar secara sistematis dan berdasarkan prinsip didaktik metodik yang berdaya guna dan berhasil guna (efisien dan efektif). Artinya pendidik dapat merekayasa sistem pembelajaran secara sistematis dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran aktif.¹⁵

Pembelajaran aktif di sini dapat diartikan bahwa tidak hanya pengajar yang menjadi sumber belajar satu-satunya. Peserta didik diharapkan dapat melaksanakan apa yang menjadi tanggung jawabnya baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Belajar bersama merupakan salah satu cara untuk memberikan semangat anak didik dalam menerima pelajaran dari pendidik. Anak didik yang tidak bergairah belajar seorang diri akan menjadi bergairah bila dia dilibatkan dalam kerja kelompok.¹⁶

Menurut Harold Benyamin, mengajar adalah suatu proses pengaturan kondisi-kondisi dengan mata pelajaran merubah tingkah lakunya dengan sadar ke arah tujuan-tujuan sendiri.¹⁷

Adapun tujuan yang dimaksud yaitu menurut Ahmad D. Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama yaitu manusia yang ideal. Gambaran manusia yang ideal yang harus dicapai melalui kegiatan pendidikan adalah manusia yang sempurna

¹⁵ Dimiyati Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 117-118

¹⁶ Syaiful Bahrie Djamarah, *Pendidik dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 68

¹⁷ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), 91

akhlakunya hal ini sesuai dengan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, yaitu untuk menyempurnakan akhlakunya. Sedangkan menurut Robert M. Gagne mengelompokkan kondisi belajar sesuai dengan tujuan belajar yang ingin dicapai dalam kemampuan hasil belajar sebagai berikut : keterampilan intelektual, strategi kognitif, mengatur “cara belajar” dan berfikir seorang dalam arti seluas-luasnya, termasuk kemampuan memecahkan masalah, informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta, keterampilan motorik yang diperoleh di sekolah, serta sikap dan nilai yang berhubungan dengan arah serta intensitas emosional yang dimiliki.¹⁸

Adanya tujuan pendidikan di atas maka untuk mencapainya diperlukan suatu jalan atau cara yang sering disebut dengan metode. Metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini berlaku baik bagi pendidik (metode mengajar) maupun bagi murid (metode belajar). Semakin baik metode itu, makin efektif pula pencapaian tujuan. Seseorang akan lebih mudah menetapkan metode yang paling serasi untuk situasi dan kondisi yang dihadapinya.¹⁹

Metode pembelajaran mempunyai kedudukan yang sangat penting karena ia menjadi sarana (perantara) dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga dapat dipahami atau diserap oleh peserta didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya. Tanpa metode suatu pembelajaran

¹⁸ J. J. Hasibuan & Mudaiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Rosdakarya, 1995), 5

¹⁹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, (Bandung : Tarsito, 2003),

tidak akan terproses secara efektif dan efisien. Penerapan metode yang tepat akan mengandung nilai intrinsik dan ekstrinsik sejalan dengan materi pembelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendekatan.²⁰

Sebagaimana dalam firman Allah SWT surat an-Nahl ayat 125, yang berbunyi.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (125)

Artinya : *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*²¹

Sejarah perjalanan dunia kependidikan di dunia, khususnya di Indonesia, telah banyak lahir bentuk ataupun model pembelajaran dengan latar belakang azas/dasar yang berbeda. Adapun model pembelajaran yang paling dikenal dan sering juga diterapkan, bahkan hingga saat ini adalah model belajar dengan azas kompetitif, yaitu sebuah model yang mendasarkan pada persaingan antar individu peserta didik.

Secara harfiah model pembelajaran merupakan strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar di kalangan siswa, mampu berpikir kritis, memiliki keterampilan sosial, dan pencapaian hasil

²⁰ Uzer Usman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, cet. I (Bandung ; PT. Remaja Rosdakarya), 120

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Semarang : PT. Karya Toha Putra, 1998), 536

pembelajaran yang lebih optimal. Karena itulah, perkembangan model pembelajaran dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan dan kemajuan.

Sejalan dengan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran, salah satu model pembelajaran yang kini banyak mendapat respon adalah model pembelajaran kooperatif. Pada model pembelajaran ini siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa. Artinya dalam pembelajaran ini kegiatan aktif dengan pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa dan mereka bertanggung jawab atas hasil pembelajarannya.²²

Sedangkan Model pembelajaran kooperatif akan dapat menumbuhkan pembelajaran efektif yaitu pembelajaran yang bercirikan: (1) ”memudahkan siswa belajar” sesuatu yang ”bermanfaat” seperti, fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama;(2) pengetahuan, nilai, dan keterampilan diakui oleh mereka yang berkompeten menilai. Implementasi azas kooperatif secara langsung dapat diterapkan dalam strategi, antara lain melalui diskusi maupun belajar kelompok. Strategi ini sangat berfungsi dalam menyampaikan materi pendidikan dengan mudah.²³ Diskusi juga diperhatikan al-Qur’an dalam

²² Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009), 8

²³ J.J. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995), 5

mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan mereka terhadap suatu masalah.²⁴

Adanya diskusi maupun belajar kelompok sebagai bentuk penerapan azas kooperatif pada pembelajaran PAI dengan berbagai pertimbangan yang dilakukan oleh pengajar dalam proses belajar mengajar di kelas supaya dapat mencapai hasil maksimal dengan berbagai terobosan baru yang berguna untuk meningkatkan hasil pembelajaran PAI di sekolah.

Akan tetapi Roger dan David Johnson mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsur tersebut adalah: saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, interaksi promotif, komunikasi antaranggota dan pemrosesan kelompok.²⁵

Interaksi kooperatif pendidik menciptakan suasana belajar yang mendorong anak-anak untuk saling membutuhkan inilah yang dimaksud dengan saling ketergantungan positif. Saling ketergantungan positif ini dapat dicapai melalui ketergantungan tujuan, saling ketergantungan tugas, saling

²⁴ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), 94

²⁵ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009), 58

ketergantungan sumber belajar, saling ketergantungan peranan dan saling ketergantungan hadiah.²⁶

Kenapa penulis memilih SMA Al-Muniroh Ujungpangkah? Hal ini dikarenakan SMA Al-Muniroh merupakan salah satu SMA yang telah melakukan berbagai inovasi pendidikan, dan para pengajarnya juga telah mengaplikasikan berbagai metode dan strategi yang telah berkembang dalam dunia pendidikan saat ini.

Karena *Two Stay Two Stray* merupakan salah satu teknik pembelajaran kooperatif yang sangat menghargai perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh setiap peserta didik maka sangatlah besar kemungkinan teknik ini dapat menjawab masalah pembelajaran yang dialami oleh guru. Selain itu langkah-langkah dari teknik ini dipaparkan dengan jelas oleh penciptanya, sehingga memudahkan peneliti dan guru bidang studi dalam mengaplikasikan teknik *Two Stay Two Stray*. Namun apakah benar teknik ini efektif dalam meningkatkan keterampilan berargumentasi siswa yang memiliki berbagai macam perbedaan? Sehubungan dengan hal di atas maka penulis mengangkat judul:

”Efektifitas Pembelajaran Kooperatif Teknik *Two Stay Two Stray* (Dua Tinggal Dua Tamu) Terhadap Peningkatan Keterampilan Berargumentasi Siswa Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Al-Muniroh Ujungpangkah Gresik”.

²⁶ Mulyana Abdurrahman, *Pendidikan Anak Bagi Berkesulitan Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), 121

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran PAI di SMA Al-Muniroh Ujungpangkah Gresik?
2. Bagaimana penerapan pembelajaran konvensional dalam pembelajaran PAI di SMA Al-Muniroh Ujungpangkah Gresik?
3. Bagaimana keterampilan berargumentasi siswa dalam pembelajaran PAI di SMA AL-Muniroh Ujungpangkah Gresik?
4. Bagaimana komparasi pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* dengan pembelajaran konvensional dalam keterampilan berargumentasi siswa pada pembelajaran PAI di SMA AL-Muniroh Ujungpangkah Gresik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran PAI di SMA AL-Muniroh Ujungpangkah Gresik.
2. Untuk mengetahui keterampilan berargumentasi siswa dalam pembelajaran PAI di SMA AL-Muniroh Ujungpangkah Gresik.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan komparasi pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* dengan pembelajaran konvensional dalam keterampilan berargumentasi siswa pada pembelajaran PAI di SMA AL-Muniroh Ujungpangkah Gresik.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun penelitian ini mempunyai beberapa manfaat yang dapat diperoleh, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi penulis, yaitu:
 - a. Memperkaya wawasan dan pengalaman dalam ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan pendidikan dan pengalaman tentang pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*.
 - b. Sebagai prasyarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (SI) pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya.
2. Manfaat bagi praktisi pendidikan, yaitu:
 - a. Sebagai masukan guru dalam meningkatkan keaktifan siswa dengan menggunakan teknik *Two Stay Two Stray*, yang dengan teknik tersebut diharapkan guru bisa lebih kreatif dalam menyampaikan materi PAI dan sesuai dengan gaya belajar dan juga harapan siswa.
 - b. Sebagai bahan pertimbangan dan sumbangsih pemikiran bagi guru dalam meningkatkan keaktifan siswanya dengan pemilihan strategi yang relevan dalam pengajaran PAI.

- c. Menambah kesempurnaan dan kelengkapan dalam riset pendidikan baik secara implisit maupun eksplisit, tanpa mengurangi hasil dari riset pendidikan yang telah diimplementasikan maupun belum.
 - d. Memberikan sumbangsih bagi perkembangan dan inovasi pendidikan di Indonesia.
3. Manfaat bagi siswa, yaitu:
- a. Memberikan motivasi serta kenyamanan kepada siswa karena adanya kesesuaian teknik pembelajaran dengan gaya belajar dan harapan siswa.
 - b. Dapat menumbuhkan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

E. Alasan Memilih Judul

Dalam memilih judul penelitian diatas penulis memiliki alasan sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penulis ingin memaparkan tentang komparasi pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* dengan pembelajaran konvensional dalam keterampilan berargumentasi siswa pada pembelajaran PAI di SMA AL-Muniroh Ujungpangkah Gresik.

2. Secara empiris, penulis ingin membuktikan apakah ada komparasi antara pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* dengan pembelajaran konvensional dalam keterampilan berargumentasi siswa pada pembelajaran PAI di SMA AL-Muniroh Ujungpangkah Gresik.

F. Hipotesis Penelitian

Yang dimaksud dengan hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih diuji secara empiris.

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto: dalam bukunya yang berjudul "*prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*" disebutkan bahwa hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian, sampai terbukti data yang terkumpul.²⁷

Jadi yang dimaksud hipotesis penelitian adalah jawaban dari permasalahan sebuah penelitian yang masih bersifat sementara, yang kebenarannya dapat dibuktikan setelah penelitian dilaksanakan. Dalam penelitian ini terdapat dua macam hipotesis yaitu:

²⁷ Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka cipta, 2006), 71

a. *Hipotesis Alternatif (Ha)*

Bahwa ada komparasi antara pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* dengan pembelajaran konvensional dalam keterampilan berargumentasi siswa pada pembelajaran PAI di SMA AL-Muniroh Ujungpangkah Gresik.

b. *Hipotesis Nol (Ho)*

Bahwa tidak ada komparasi antara pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* dengan pembelajaran konvensional dalam keterampilan berargumentasi siswa pada pembelajaran PAI di SMA AL-Muniroh Ujungpangkah Gresik.

G. Batasan Masalah

Sangatlah penting bagi penulis dalam membatasi penelitian agar pembaca mudah memahaminya. Dalam skripsi ini penulis hanya menfokuskan pada :

1. Pembelajaran kooperatif dibatasi pada penerapan teknik *Two Stay Two Stray* pada pembelajaran PAI yang meliputi beberapa hal yaitu, persiapan guru sebelum memulai pelajaran yaitu berupa penyediaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), kemudian dilanjutkan pada langkah-langkah penerapan teknik *Two Stay Two Stray* dari awal proses pembelajaran dimulai hingga proses pembelajaran diakhiri dan dikolaborasikan dengan berbagai metode pembelajaran yang sesuai.

2. Keterampilan berargumentasi siswa dibatasi pada aspek : pengertian dan konsep argumentasi, jenis argumentasi, berargumentasi merupakan tindak bernalar, argumentasi dan berargumentasi yang baik..
3. Bidang studi Pendidikan Agama Islam di dalam penelitian ini diaplikasikan pada mata pelajaran Fiqih kelas XI dengan pokok bahasan tentang Mu'amalah dalam hukum Islam.
4. Pelaksanaan pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* pada mata pelajaran Fiqih difokuskan pada kelas XI SMA Al Muniroh Ujungpangkah Gresik.

H. Definisi Operasional

Sebagai upaya antisipasi agar judul atau tema yang penulis angkat tidak menimbulkan persepsi dan interpretasi yang keliru atau ambiguitas maka diperlukan penjelasan yang lebih detail. Dan dalam skripsi yang sedang dikerjakan oleh penulis sekarang ini, judul atau tema yang diangkat adalah “Studi Komparasi Pembelajaran Kooperatif Teknik *Two Stay Two Stray* (Dua Tinggal Dua Tamu) Dengan Pembelajaran Konvensional Dalam Keterampilan Berargumentasi Siswa Pada Pembelajaran PAI Di SMA Al-Muniroh Ujungpangkah Gresik” kemudian lebih jelasnya, judul tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Lebih jauh di katakan, kooperatif learning hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang di dalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah di tentukan dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dari 4-6 orang saja.²⁸

2. Teknik *Two Stay Two Stray (Dua Tinggal Dua Tamu)*

Teknik pembelajaran dua tinggal dua tamu ini dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. Teknik ini merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada anggota kelompok yang berdiskusi untuk membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. Saat diskusi, siswa diharapkan lebih aktif, baik sebagai penerima tamu yang menyampaikan hasil diskusi maupun sebagai tamu yang bertanya informasi kepada kelompok lain.

Langkah-langkah dalam pembelajaran teknik TSTS menurut Lie, yaitu:

- a. Guru menyampaikan materi pembelajaran.
- b. Guru menggali pengetahuan siswa tentang materi melalui tanya jawab

²⁸ Isjoni, *Cooperatif Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok* (Bandung: Alfabeta, 2009), 16

- c. Guru menjelaskan teknik TSTS.
 - d. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari empat orang siswa.
 - e. Siswa diberi lembar diskusi oleh guru dan mengerjakan secara kelompok.
 - f. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke dua kelompok yang lain.
 - g. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka
 - h. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain
 - i. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka
 - j. Guru menunjuk salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja mereka.
3. Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional adalah salah satu model pembelajaran yang hanya memusatkan pada metode pembelajaran ceramah. Pada model pembelajaran ini, siswa diharuskan untuk menghafal materi yang diberikan oleh guru dan tidak untuk menghubungkan materi tersebut dengan keadaan sekarang (kontekstual).

Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran konvensional, yaitu:

1. Menyampaikan tujuan-Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut.
 2. Menyajikan informasi-Guru menyajikan informasi kepada siswa secara tahap demi tahap dengan metode ceramah.
 3. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik-Guru mengecek keberhasilan siswa dan memberikan umpan balik.
 4. Memberikan kesempatan latihan lanjutan-Guru memberikan tugas tambahan untuk dikerjakan di rumah.
4. Keterampilan Berargumentasi

Kalimat tersebut terdiri dari dua kata, yakni:

- a. Keterampilan berarti kecekatan, kecakapan, kemampuan, keahlian untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat (dengan keahlian).²⁹
- b. Argumentasi berarti penyampaian atau penerapan argumen.³⁰

Jadi, yang dimaksud dengan keterampilan berargumentasi adalah kecakapan atau perubahan baru yang dicapai atau diperoleh individu atau kelompok setelah adanya aktifitas dan usaha sebagai hasil dari pengalamannya dan interaksi dengan lingkungannya.

²⁹ WJS. Poerdarminto., *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 1088

³⁰ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 45

5. Pendidikan Agama Islam

Mata pelajaran yang diberikan dengan tujuan untuk menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Disini peneliti menfokuskan pembelajaran PAI pada mata pelajaran Fiqih tentang mu'amalah dalam hukum islam.

Secara keseluruhan definisi operasional dari judul penelitian ini adalah “Perbandingan pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* (dua tinggal dua tamu / teknik pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi informasi) dengan pembelajaran konvensional dalam keterampilan berargumentasi siswa pada pembelajaran PAI untuk Bab Mu'amalah di SMA Al-Muniroh Ujungpangkah Gresik.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan suatu aspek yang sangat penting karena sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam mengetahui isi yang terkandung dalam skripsi ini. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini diklasifikasikan menjadi enam bab yang terbagi menjadi sub-sub bab yang saling berkaitan, sehingga antara satu dengan yang lainnya tidak dapat saling melepaskan. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

BAB I : Merupakan bab pendahuluan, yang terdiri dari 1) latar belakang masalah 2) rumusan masalah 3) tujuan penelitian 4) kegunaan penelitian 5) alasan memilih judul 6) Hipotesis penelitian 7) definisi operasional 8) Batasan Masalah 9) Sistematika pembahasan..

BAB II: Terdiri dari kajian pustaka tentang konsep pembelajaran kooperatif teknik TSTS yang membahas tentang pengertian, tahapan-tahapan pada pembelajarannya serta kekurangan dan kelebihan, tinjauan tentang pembelajaran konvensional yang berisi pengertian, ciri-ciri, pendekatan serta perbedaannya dengan pembelajaran kooperatif dan tinjauan tentang keterampilan berargumentasi yang berisi tentang pengertian dan konsep argumentasi, jenis argumentasi, dan bagaimana berargumentasi yang baik serta tinjauan tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

BAB III: Merupakan bab Metode Penelitian, yang berisi tentang : 1) identifikasi variabel 2) jenis dan pendekatan penelitian 3) rancangan penelitian 4) populasi 5) jenis data dan sumber data 6) metode pengumpulan data 7) teknik analisis data.

BAB IV: Merupakan bab tentang Hasil Penelitian, yang berisi tentang 1) gambaran umum obyek penelitian 2) deskripsi data 3) dan analisis data.

BAB V: Merupakan bab yang membahas tentang pembahasan dan diskusi hasil penelitian.

BAB VI: Adalah penutup, yang berisi simpulan dan saran, daftar pustaka serta lampiran-lampiran